

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Latar Belakang Instansi/Perusahaan

UD. Mebel Mertojoyo merupakan salah satu *home industry* yang bergerak dalam bidang *furniture*. Tempat yang digunakan untuk kegiatan produksi berlokasi di jalan Mertojoyo Blok K No. 1 RT. 03 RW. 10, Malang. UD. Mebel Mertojoyo didirikan oleh Muksin pada tahun 2003. Usaha yang telah dirintis oleh keluarganya dikembangkan oleh Muksin dengan memperluas daerah pemasaran sampai ke luar kota Malang. Hasil produksi dari *home industry* UD. Mebel Mertojoyo berupa perabot rumah tangga, diantaranya adalah almari/buffet, meja, kursi, rak buku, rak dapur, etalase dan kusen dengan bahan bakunya dari kayu, triplek dan aluminium.

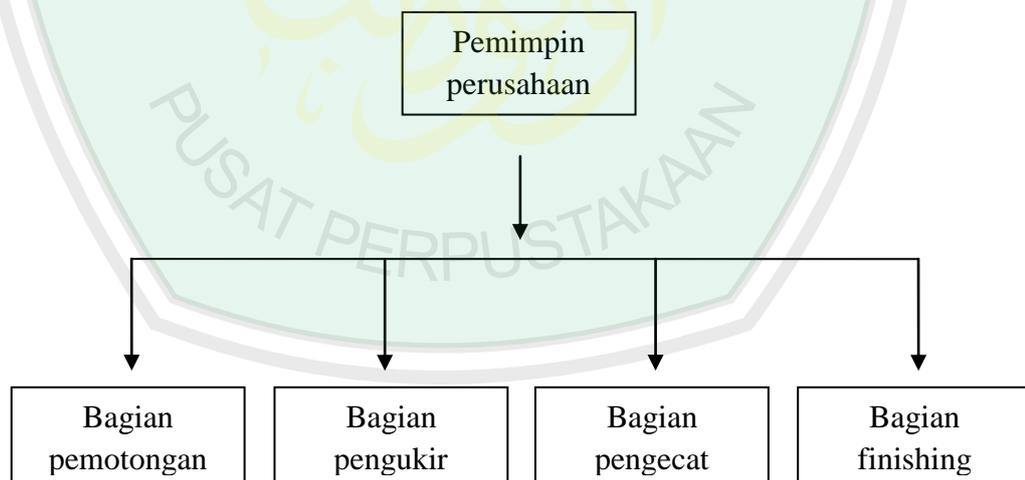
Proses produksi dimulai dari proses pembuatan, pemasaran dan pengiriman produk oleh pemilik dengan dibantu beberapa karyawan.

Kegiatan produksi di UD. Mebel Mertojoyo dijalankan dengan menggunakan mesin-mesin sederhana. Termasuk dalam pemasarannya, dilakukan dari hasil produk pesanan para pelanggan dari dalam kota dan luar kota Malang. Dengan bertambahnya skala usaha UD. Mebel Mertojoyo yang semakin berkembang, maka usaha mebel dan furniture ini dituntut untuk terus berproduksi dan bersaing dengan banyaknya usaha *home industry* mebel dan *furniture* yang semakin berkembang dengan menggunakan mesin yang modern dan canggih.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

- a. Nama usaha : Mebel Mertojoyo
- b. Pemilik usaha : Muksin
- c. Bidang usaha : Mebel dan Furniture
- d. Alamat perusahaan : Jln. Mertojoyo blok k No. 1 Rt. 03 Rw. 10,
Malang
- e. Jumlah karyawan : 10 orang

UD. Mebel Mertojoyo memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana, dimana pemilik perusahaan menjadi pemimpin perusahaan dan langsung membawahi bagian pemotongan, bagian pengukiran/pemahatan, bagian pengecatan dan penghalusan, dan bagian finishing. Adapun struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Struktur Organisasi

UD.Mebel Mertojoyo memiliki Sepuluh karyawan, yang terdiri dari bagian pemotongan sebanyak tiga orang, bagian pengukiran atau pemahatan

sebanyak dua orang, bagian pengecat dan penghalus tiga orang, dan bagian finishing dua orang. Masing-masing bagian memiliki tugas yang berbeda-beda:

1. Bagian pemotongan

Sebelum melakukan pembentukan pola bentuk dan model mebel, terlebih dahulu melakukan proses pemotongan papan kayu sesuai dengan ukuran dan bentuk yang telah dirancang dan dipesan oleh pelanggan.

2. Bagian pengukir/pemahatan

Bagian ini bertugas untuk membuat pola bentuk dengan potongan-potongan kayu yang telah diukur dan membuat ukiran mebel.

3. Bagian pengecat dan penghalus

Bagian ini bertugas sebagai tahap penyempurnaan proses-proses produksi pada bagian sebelumnya, yang dimulai dari bagian pemotongan dan bagian pengukir.

4. Bagian finishing

Bagian ini adalah tahap akhir dari proses keseluruhan produksi UD. Mebel Mertojoyo.

4.1.3 Data Khusus

a. Jumlah Karyawan

UD. Mebel Mertojoyo, memperkerjakan karyawan sebanyak sepuluh orang, dan semuanya adalah karyawan tetap.

b. Jam Kerja Karyawan

Jam kerja yang ditetapkan pada UD. Mebel Mertojoyo adalah delapan jam selama satu hari. Dan hari kerja efektif kerjanya adalah enam hari dalam seminggu.

Senin- Sabtu : 07.30 – 15.30

(termasuk jam istirahat 11.30 – 12.30)

c. Sistem Upah dan Gaji

Sistem upah yang diterapkan di UD Mebel Mertojoyo adalah sistem mingguan, disesuaikan dengan jam masuk dan hasil produksi.

4.1.4 Produksi dan Hasil Produksi

Proses produksi UD.Mebel Mertojoyo, mulai dari bahan baku mentah sampai barang jadi yang sifatnya terus menerus.

a. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi di UD. Mebel Mertojoyo adalah kayu, triplek dan aluminium. Bahan baku yang utama dalam produksi furniture di UD. Mebel Mertojoyo adalah kayu.

Selain kayu sebagai bahan baku mentah, bahan pembantu lainnya adalah:

1. Paku
2. Amplas/kertas gosok
3. Mur/baut

b. Mesin dan Peralatan yang digunakan

Mesin yang digunakan UD.Mebel Mertojoyo dalam proses produksi masih sangat sederhana. Mesin dan peralatan produksi adalah sebagai berikut:

1. Gergaji mesin
2. Bor mesin
3. Pemotong Aluminium
4. Mesin tatakan
5. Meteran
6. Siku
7. Palu
8. Granpa
9. Mesin penghalus

c. Hasil produksi

Hasil produksi UD.Mebel Mertojoyo adalah sebagai berikut:

1. Lemari/buffet
2. Meja
3. Kursi
4. Kusen
5. Rak buku
6. Rak dapur
7. Etalase

4.1.5 Pemasaran

a. Daerah Pemasaran

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh UD. Mebel Mertojoyo setelah proses produksi adalah memasarkan barang produksi dan mengantarkan order. Daerah pemasaran UD. Mebel Mertojoyo meliputi Kabupaten Malang, dan kota-kota di daerah Jawa Timur sesuai dengan orderan.

b. Harga dan Kebijakan Harga

Dalam menentukan harga jual hasil produksi, UD. Mebel Mertojoyo masih menggunakan sistem tradisional. Harga jual yang ditetapkan adalah sebanding dengan harga jual yang ditetapkan oleh biaya produksi secara keseluruhan, kemudian ditambah dengan biaya transportasi. Bahan baku kayu yang digunakan juga berpengaruh dalam penetapan harga jual.

4.1.6 Sistem Biaya

Secara umum, UD. Mebel Mertojoyo belum menerapkan sistem pembukuan tentang perhitungan Harga Pokok Produksi sesuai dengan SAK yang berlaku umum. Namun, setelah melakukan wawancara dengan pemilik bahwa sistem akuntansi biaya di UD. Mebel Mertojoyo berhubungan dengan metode yang digunakan perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksi.

Harga Pokok Produksi dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya produksi ditambahkan dengan biaya transportasi. Dengan kata lain, UD. Mebel Mertojoyo masih menggunakan metode biaya tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi.

4.1.7 Data Sekunder

Jenis produksi dan jumlah unit yang dihasilkan UD. Mebel Mertojoyo pada tahun 2012 dapat disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
UD. Mebel Mertojoyo
Data Produksi Tahun 2012

No	Jenis produksi	Jumlah unit/type		Total
		Biasa	Ukiran	
1	Almari/buffet	1.156	975	2.131
2	Kursi	1.094	1.679	2.773
3	Meja	925	857	1.782
4	Kusen	1.362	1.184	2.546

Sumber : UD. Mebel Mertojoyo

a. Pemakaian Bahan Baku Tahun 2012

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi UD. Mebel Mertojoyo yang utama adalah kayu. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan selama tahun 2012 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
UD. Mebel Mertojoyo
Pemakaian Bahan Baku Tahun 2012

No	Jenis produksi	Per type		Total biaya
		Biasa	Ukiran	
1	Almari/buffet	196.520.000	199.875.000	396.395.000
2	Kursi	82.050.000	151.110.000	233.160.000
3	Meja	92.500.000	158.545.000	251.045.000
4	Kusen	102.150.000	118.400.000	220.550.000

Sumber :UD. Mebel Mertojoyo

b. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji, tunjangan, dan lain-lain. Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk berproduksi selama tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
UD. Mebel Mertojoyo
Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2012

No	Jenis produksi	Biaya perunit		Total
		Biasa	Ukiran	
1	Almari/buffet	416.160.000	468.000.000	840.160.000
2	Kursi	196.920.000	503.700.000	700.620.000
3	Meja	166.500.000	308.520.000	475.020.000
4	Kusen	163.440.000	213.120.000	376.560.000

Sumber :UD. Mebel Mertojoyo

Berdasarkan data produksi Ud. Mebel Mertojoyo tahun 2012, data pemakaian bahan baku ud. Mebel mertojoyo, dan data biaya tenaga kerja langsung UD. Mebel mertojoyo tahun 2012, maka dapat diringkas dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
UD. Mebel Mertojoyo
Ringkasan Data Produksi Tahun 2012

Jenis produk	Unit produksi	BBB (Rp)	BTKL (Rp)
Almari biasa	1.156	196.520.000	416.160.000
Almari ukiran	975	199.875.000	468.000.000
Jumlah	2.131	396.395.000	884.160.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

c. *BiayaOverhead*

Biaya-biaya yang dikonsumsi oleh UD. Mebel Mertojoyo untuk memproduksi pada tahun 2012 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
UD. Mebel Mertojoyo
Biaya Overhead Tahun 2012

No	Keterangan	Total
1.	Biaya bahan pembantu	45.080.000
2.	Biaya listrik produksi	1.300.925.000
3.	Biaya pemeliharaan mesin	464.235.000
4.	Biaya pemeliharaan bangunan/ sewa tempat	73.680.000
Total BOP		1.883.920.000

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Penjelasan pemakaian biaya *overhead* pada UD. Mebel Mertojoyo sebagai berikut:

a) Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari paku, amplas/ kertas gosok, mur/ baut, plitur, dan air yang digunakan oleh UD. Mebel Mertojoyo dalam melakukan proses produksi. Biaya-biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

b) Biaya energy/ listrik

Biaya energy merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik dalam jangka waktu satu tahun, baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi. Biaya energy dikonsumsi oleh tiap unit yang diproduksi karena mesin yang digunakan untuk proses produksi semuanya menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya listrik adalah jumlah KWH

c) Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin dan peralatan lain yang mendukung proses produksi.

Biaya pemeliharaan mesin didasarkan pada jumlah jam inspeksi.

d) Biaya pemeliharaan bangunan/ sewa tempat

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan gedung-gedung yang mendukung proses produksi. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

Selain data diatas, data lain yang digunakan untuk mendukung penerapan *Activity Based Costing System*, antara lain:

- 1) Jumlah pemakaian energy listrik
- 2) Jumlah jam inspeksi
- 3) Luas area yang dikonsumsi

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan system tradisional dan *Activity Based Costing System*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa UD. Mebel Mertojoyo belum menerapkan *Activity Based Costing System* untuk menghitung harga pokok produksi. Selama ini UD. Mebel Mertojoyo masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan system tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai penerapan *Activity Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi pada UD. Mebel Mertojoyo.

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada UD. Mebel Mertojoyo Tahun 2012

Salah satu cara yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasar unit. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar unit produk

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp}1.883.920.000 \\
 &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \\
 &\quad \quad 2.131 \text{ unit} \\
 &= 884.054,43 \text{ per unit}
 \end{aligned}$$

b. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
UD. Mebel Mertojoyo
Perhitungan Harga Pokok Almari/ Buffet dengan Sistem Tradisional
Tahun 2012

Produk biasa			
Elemen biaya	Biaya total	jumlah	Biaya per unit
Biaya utama	612.680.000	1.156	530.000
Biaya overhead pabrik = Rp 884.054,43 x 1.156	1.021.966.921	1.156	884.054
Jumlah	1.634.646.921		1.414.054
Produk ukiran			
Elemen biaya	Biaya total	jumlah	Biaya per unit
Biay utama	667.875.000	975	685.000
Biaya overhead pabrik = Rp 884.054,43 x 975	861.953.069	975	884.054
Jumlah	1.529.828.069		1.569.054

Sumber :data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional UD.Mebel Mertojoyo tahun 2012 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk Biasa adalah Rp 1.414.054,00 dan hasil perhitungan untukproduk Ukiran sebesar Rp 1.569.054,00.

4.2.2 Perhitungan dengan Activity Based Costing (ABC) System pada
UD. Mebel Mertojoyo Tahun 2012

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing System* menekankan pada perhitungan berbasis aktivitas dalam produksi.

Sistem perhitungan ini didasari keyakinan bahwa semua aktivitas dalam produksi adalah komponen yang menimbulkan biaya. Semua komponen aktivitas yang menimbulkan biaya dalam produksi harus dihitung dan diukur dengan satuan biaya, sehingga semua aktivitas yang menimbulkan biaya dapat diidentifikasi dan dihitung besaran biayanya.

Berikut adalah proses perhitungan harga pokok mebel dengan *Activity Based Costing System* :

a. Prosedur tahap pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah, yaitu:

1) Penggolongan berbagai aktivitas

Pada UD. Mebel Mertojoyo aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
UD. Mebel Mertojoyo
Pengelompokkan Biaya *Overhead* pada Kelompok Aktivitas Tahun 2012

<i>Level aktivitas</i>	Komponen BOP	Total
<i>Aktivitas berlevel unit</i>	Biaya bahan pembantu	45.080.000
	Biaya listrik	1.300.925.000
<i>Aktivitas berlevel batch</i>	Biaya pemeliharaan mesin	464.235.000
<i>Aktivitas berlevel fasilitas</i>	Biaya pemeliharaan bangunan/ sewa tempat	73.680.000
Total		1.883.920.000

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Aktivitas berlevel unit (*Unit-level Activities*)

Aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu, dan aktivitas pemakain listrik.

2. Aktivitas berlevel batch (*Batch-level Activities*)

Merupakan aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi biaya pemeliharaan mesin.

3. Aktivitas berlevel fasilitas (*Facility-level Activities*)

Meliputi aktivitas untuk menopang proses penmanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau baur produk yang diproduksi. Aktivitas ini mencakup pemeliharaan bangunan.

- 2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

1. Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
2. Aktivitas pemakain energy dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
3. Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.

4. Aktivitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan.

3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost driver* dari setiap biaya.

Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *cost driver*.

Data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
UD. Mebel Mertojoyo
Daftar *Cost Driver* Tahun 2012

Cost driver	Produk biasa	Produk ukiran	Jumlah
Jumlah unit	1.156	975	2.131 unit
Jumlah KWH	931.753	1.176.247	2.108.000 KWH
Jam inspeksi	48.552	54.600	103.152 jam
Luas area	163	112	275 m ²

Sumber: data sekunder yang telah diolah

- 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost pool*)

Pembentukan *cost pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *cost pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *cost driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *cost pool* dengan menggunakan salah satu *cost driver* yang dipilih. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit produksi dan jumlah KWH. Aktivitas yang dikelompokkan dalam batch level dikendalikan oleh salah satu *cost driver* yaitu jam inspeksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi, dan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu luas are yang digunakan.

Rincian data *cost pool* yang *homogen* UD. Mebel Mertojoyo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
UD. Mebel Mertojoyo
Daftar *Cost Pool* Homogen Tahun 2012

<i>Cost pool homogen</i>	Aktivitas BOP	Cost driver	Level aktivitas
<i>Pool 1</i>	Aktivitas bahan pembantu	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas pemakaian listrik/ energi	KWH	Unit level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas pemeliharaan mesin	Jam inspeksi	Batch level
<i>Pool 3</i>	Aktivitas sewa tempat	Luas area	Fasilitas level

Sumber : data diolah

5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

(Supriyono, 1999: 272)

Pool rate level unit pada UD. Mebel Mertojoyo tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
UD. Mebel Mertojoyo
Pool Rate Aktivitas Level Unit Tahun 2012

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 1</i>	Aktivitas bahan pembantu	45.080.000
<i>Jumlah biaya</i>		45.080.000
<i>Jumlah unit produksi</i>		2.131 unit
<i>Pool rate 1</i>		Rp 21.154,39

Sumber : data sekunder yang telah diolah

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 2</i>	Aktivitas pemakaian listrik/ energi	1.300.925.000
<i>Jumlah biaya</i>		1.300.925.000
<i>Jumlah KWH</i>		2.108.000 KWH
<i>Pool rate 2</i>		Rp 617,14

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada UD. Mebel Mertojoyo tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
UD. Mebel Mertojoyo
Pool Rate Aktivitas Level Batch Tahun 2012

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 3</i>	Aktivitas pemeliharaan mesin	464.235.000
<i>Jumlah biaya</i>		464.235.000
<i>Jam Inspeksi</i>		103.152 jam
<i>Pool rate 3</i>		Rp 4.500,5

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level fasilitas pada UD. Mebel Mertojoyo dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
UD. Mebel Mertojoyo
Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas Tahun 2012

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 4</i>	Aktivitas pemeliharaan bangunan/ sewa tempat	73.680.000
<i>Jumlah biaya</i>		73.680.000
<i>Luas area</i>		275 m ²
<i>Pool rate 4</i>		Rp 267.927,27

Sumber : data sekunder yang telah diolah

b. Prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *Overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

BOP di bebaskan = Tarif kelompok x Unit *cost driver* yang digunakan

(Supriyono, 1999: 272)

Tabel 4.13
UD. Mebel Mertojoyo
Pembebanan BOP dengan *ActivityBased Costing System* Tahun 2012

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Produk biasa	Produk ukiran	jumlah
unit	Unit produk	21.154,39 x 1.156	24.454.474,84		45.080.005,09
		21.154,39 x 975		20.625.530,25	
	KWH	617,14 x 931.753	575.022.046,4		
		617,14 x 1.176.247		725.909.073,6	1.300.931.120
Total aktivitas level unit					1.346.011.125,09
Batch	Jam inspeksi	4.500,5 x 48.552	218.508.276		
		4.500,5 x 54.600		248.457.300	466.965.576
Total aktivitas level batch					466.965.576
Fasilitas	Luas area	267.927,27 x 163	43.672.145,01		
		267.927,27 x 112		30.007.854,24	73.679.999,25
Total aktivitas level fasilitas					73.679.999,25
Total BOP			861.656.942,25	1.024.999.758,64	1.886.656.700,89

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Activity based costing system UD. Mebel Mertojoyo tahun 2012 dapat disajikan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
UD. Mebel Mertojoyo
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2012

Keterangan	Produk biasa	Produk ukiran
BBB	196.520.000	199.875.000
BTKL	416.160.000	468.000.000
BOP (pembulatan)	861.656.942	1.024.999.759
HPP	1.474.336.942	1.692.874.759
Unit produk	1.156	975
HPP per unit	1.275.378	1.736.282

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2012 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk biasa adalah sebesar Rp 1.275.378,00, dan untuk produk ukiran sebesar Rp 1.736.282,00.

Dan perbandingan system tradisional dengan *Activity Based Costing System* dapat disajikan pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15
UD. Mebel Mertojoyo
Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2012

jenis produk	System tradisional	System ABC	selisih	Nilai kondisi
Produk biasa	1.414.054	1.275.378	138.676	<i>Overcost</i>
Produk ukiran	1.569.054	1.736.282	167.228	<i>Undercost</i>

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* untuk produk biasa sebesar Rp 1.275.378,00, dan untuk produk ukiran Rp 1.736.282,00. Hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk biasa, sedangkan untuk produk ukiran memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk biasa sebesar Rp 138.676,00, dan selisih untuk produk ukiran sebesar Rp 167.228,00.

Dalam menentukan Harga Pokok Produksi yang selama ini digunakan oleh UD. Mebel Mertojoyo adalah dengan sistem Tradisional. Perhitungan Harga Pokok Produksi UD. Mebel Mertojoyo adalah dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya *variable*.

Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan sistem Tradisional diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi pada tahun 2012 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk Biasa Rp 1.414.054,00, dan untuk produk Ukiran Rp sebesar Rp 1.569.054,00.

Berbeda dengan sistem tradisional, penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strateginya.

Dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* produk ukiran menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu sebesar Rp. 1.736.282,00. Sedangkan untuk produk biasa menunjukkan hasil yang lebih rendah sebesar Rp 1.275.378,00.

Perbedaan perhitungan Harga Pokok produksi yang terjadi berdasar system tradisional dan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan *Activity Based Costing System* biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* yaitu biaya listrik, biaya operasi mesin, aktivitas inspeksi, biaya

pemeliharaan bangunan, dan biaya pemasaran, sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

Pada sistem biaya akuntansi tradisional yang diterapkan di UD. Mebel Mertojoyo menunjukkan bahwa produk biasa mengalami *Overcost* dibandingkan dengan produk ukiran. Padahal, pada pengerjaannya produk ukiran lebih membutuhkan jam inspeksi yang lebih banyak dibandingkan dengan produk biasa yang jam inspeksinya lebih sedikit. Dan biaya *overhead* lainnya, seperti pemakaian tempat, penggunaan listrik, air dan telepon, terkait dengan pemasaran produk dibebankan ppada satu *Cost Driver*. Sehingga Sistem Tradisional di UD. Mebel Mertojoyo, produk yang pengerjaannya lebih sulit contohnya produk ukiran mengalami *undercost*. Sesuai dengan teori, bahwa sistem tradisional yang hanya membebankan biaya *overhead* pada satu *cost driver* saja, maka akan menimbulkan distorsi biayayangng besar. Dan hal ini tidak sesuai dengan proses produksi yang ada di UD. Mebel Mertojoyo yang telah memenuhi syarat untuk peerapan *Activity Based Costing System* dan termasuk perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan pemanufakturan maju, sehingga sistem tradisional tidak lagi cocok untuk diterapkan di UD. Mebel Mertojoyo. Agar perusahaan bisa terus bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang semakin berkembang dengan menggunakan alat dan mesin yang lebih canggih dan modern, maka UD. Mebel Mertojoyo harus mengubah sistem biaya yang sesuai dengan lingkungan pemanufakturan maju. Dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, merekomendasikan UD. Mebel Mertojoyo untuk menerapkan *Activity Based*

Costing System dalam menghitung dan menentukan harga pokok produksi yang berfungsi sebagai dasar dalam menetapkan harga jual dan laba serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen di UD. Mebel Mertojoyo.

Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih akurat dalam perhitungan harga pokok produksi dibandingkan dengan sistem tradisional. Selain itu, *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi sesuai dengan konsumsi masing-masing aktivitas-aktivitas secara detail dan rinci. Walaupun penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu di bidang usaha yang berbeda, namun hasil yang diperoleh sama dengan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009), menunjukkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada Tahun 2009, dengan menggunakan sistem tradisional diperoleh hasil untuk *Cotton 30/1* sebesar Rp 1.496.491,00, untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp 1.011.107,00, dan untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp 1.148.254,00. Dan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil untuk *Cotton 30/1* adalah sebesar Rp 1.519.713,00, untuk *Cotton 40/1* sebesar Rp 1.131.135,00, dan untuk *Rayon 30/1* sebesar Rp 908.139,00. Pada *Cotton 30/1* dan *Cotton 40/1* mengalami *undercosting* sedangkan pada produk *Rayon* mengalami *overcosting*.